

Analisis perbandingan tone dalam novel "bumi manusia" karya pramoedya ananta toer dan "the catcher in the rye" karya j. D. Salinger

Rohmatul kamilah

Program studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230302110003@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Analisis perbandingan tone, Bumi manusia, The Catcher in the rye, Kritis-Melankolis, Melankolis-sarkastik

Keywords:

Tone comparison analysis, human Earth, The Catcher in Therey, Critical-Melancolis, Melancolis-sarcastic

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tone yang digunakan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam novel Bumi manusia dan J.D. Salinger dalam The Catcher in the Rye dengan pendekatan stilistika Gorys Keraf dan teor penerimaan sastra. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif serta perspektif sastra komparatif. Data berupa potongan teks yang merepresentasikan tone yang dianalisis melalui tahapan pembacaan dan pemahaman secara mendalam, penandaan, pengklasifikasian, dan interpretasi resepsi pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bumi manusia didominasi tone kritis-melankolis, sedangkan The Catcher in the Rye didominasi oleh tone melankolis-

sarkastik. Keduanya menggunakan tone melankolis untuk menguatkan tema masa lalu elas dan dampaknya yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini tidak hanya menjawab rumusan masalah secara komprehensif, akan tetapi juga memperkaya wacana sastra komparatif intas budaya, khususnya di era digital di mana minat baca individu masih rendah di Indonesia. Untuk penelitian mendatang, disarankan memperluas cakupan analisis ke novel lain yang ber tema serua dari konteks budaya ataupun latar belakang yang berbeda

ABSTRACT

This study aims to analyze and compare the tones used by Pramoedya Ananta Toer in human Earth novels and J.D. Salinger in The Catcher in the Rye with the stylistic approach of Gorys Keraf and the theory of literary acceptance. Research uses descriptive qualitative designs as well as comparative literary perspectives. Data in the form of text pieces representing tones are analyzed through in-depth reading and understanding stages, marking, classification, and interpretation of the reader's reception. Research results show that the human earth is dominated by the melancholy-critical tone, while The Catcher in the Rye is dominated by the melancholy-sarcastic tone. Both use a melancholy tone to strengthen the theme of the old days and their continued impact. The results of this study not only comprehensively answer the problem formulation but also enrich the discourse on cross-cultural comparative literature, particularly in the digital era, where individual reading interest remains low in Indonesia. For future research, it is recommended to expand the scope of analysis to other novels with similar themes from different cultural contexts or backgrounds.

Pendahuluan

Di era modern ini, orang cenderung membaca karya sastra yang lebih mudah diakses melalui berbagai platform media online, seperti Wattpad, Webtoon, Twitter, dan media sosial lainnya. Tidak lama lalu, membaca menjadi salah satu hal yang paling penting karena minat orang dalam membaca, terutama buku cetak, sangat rendah (Male et al., 2021). Namun, keberadaan platform media online untuk membaca tidak berarti minat



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

orang dalam membaca, terutama di Indonesia, akan meningkat. Survei terbaru yang dilakukan pada awal 2025 menunjukkan bahwa, meskipun akses ke membaca digital lebih mudah dan gratis, hanya sekitar satu dari lima orang yang secara rutin membaca buku setiap hari, sementara kebanyakan lebih memilih konten hiburan instan, seperti YouTube, media sosial, dan musik, yang menawarkan pengalaman audio-visual yang lebih menarik (Al-Fajri, 2025). Dengan akses gratis yang begitu luas ke bacaan di era digital ini, banyak orang masih lebih memilih menonton YouTube, mendengarkan musik, atau menggulir dan membaca cuplikan tweet di platform tertentu daripada membaca karya sastra bahkan secara online (Male et al., 2021). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana tone yang digunakan penulis tetap efektif dan menarik bagi publik di tengah budaya membaca yang cepat dan teknologi digital yang memungkinkan distraksi.

Dalam karya sastra, unsur-unsur pendukung juga memengaruhi penyampaian isi cerita; salah satu yang paling menonjol adalah nada yang digunakan oleh penulis. Nada sangat penting dalam menggambarkan bahasa penulis untuk menyampaikan makna cerita (Zeghoudi & Ens Laghouat, 2024). Nada terbukti memengaruhi minat dan pemahaman pembaca tidak hanya dalam karya sastra tetapi juga dalam jenis tulisan lainnya. Saat menyampaikan komentar, setiap individu menggunakan nada yang berbeda, yang juga menciptakan persepsi yang berbeda tergantung pada cara nada tersebut digunakan oleh orang tersebut (Ginsburg et al., 2020). Saat memilih karya sastra yang sesuai dengan preferensi pembaca, beberapa faktor harus dipertimbangkan, termasuk isi cerita, penulis, dan unsur-unsur pendukung narasi.

Sesuai dengan pentingnya nada sebagai unsur utama dalam menyampaikan makna dan membangun koneksi emosional dengan pembaca, diperlukan pendekatan untuk menganalisis struktur dan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis secara mendalam. Teori stilistik adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra, tidak hanya menganalisis gaya bahasa tetapi juga struktur linguistik yang terdapat dalam teks sastra. Stylistics digunakan di sini untuk menggambarkan struktur dan bentuk bahasa dalam karya sastra, serta makna dan estetika yang terdapat dalam sebuah karya sastra (Lafamene, 2020). Dalam penelitian ini, teori stylistics Gorys Keraf digunakan untuk membandingkan dan membedakan nada yang digunakan oleh kedua penulis, pendekatan yang relevan untuk menganalisis nada yang berbeda dalam menyampaikan budaya dalam karya sastra dan pengaruhnya terhadap pembaca.

Untuk memahami pengaruh nada terhadap pembaca, perspektif yang menganalisis respons dan interpretasi pembaca terhadap karya sastra juga diperlukan. Oleh karena itu, teori penerimaan sastra, yang berfokus pada hubungan estetis antara karya sastra dan pembacanya, merupakan teori yang relevan untuk analisis ini. Teori penerimaan adalah teori yang sering digunakan untuk menganalisis hubungan antara penulis dan pembaca yang disampaikan melalui sebuah karya sastra; teori ini berfokus pada penerimaan estetis sebuah karya sastra (Akhtar et al., 2023). Teori ini juga berfungsi untuk menganalisis sejauh mana pembaca memahami dan menerima pemikiran penulis. Sebuah karya sastra dapat menciptakan hubungan estetis dengan pembacanya. Hubungan ini dapat terbentuk ketika sebuah karya sesuai dengan preferensi pembaca dalam hal genre, gaya, dan bentuk (Jauss, 2022). Dengan menggabungkan kedua teori

tersebut, penelitian dapat menyelidiki bagaimana nada secara linguistik terstruktur dan bagaimana hal itu dipersepsikan, yang mempengaruhi interpretasi pembaca.

Penelitian tentang nada dalam karya sastra menyoroti niat atau tujuan penulis dalam menulis sebuah cerita. Penelitian tentang nada, suasana, dan mood merupakan aspek penting dalam memahami bagaimana penulis mengkritik suatu kasus (Pertiwi et al., 2024). Selain itu, nada yang digunakan penulis dalam novel juga mempengaruhi preferensi pembaca. Nada bervariasi secara signifikan dan sangat mendukung genre yang diangkat dalam novel, sehingga setiap genre tentu memiliki nada khas dari penulisnya. Pembaca dapat menggunakan hal ini untuk menentukan kesesuaian membaca (Fisher et al., 2019). Nada dalam karya sastra mencerminkan sikap atau pendekatan penulis terhadap subjek dan pembaca, memainkan peran krusial dalam membentuk pengalaman emosional pembaca dan memperkuat tema serta pesan dalam cerita (BlueRoseOne, 2025). Dari beberapa studi ini, dapat disimpulkan bahwa nada adalah alat yang digunakan penulis untuk menghubungkan emosinya dengan pembaca.

Penelitian sebelumnya berfokus pada analisis nada sebagai cerminan suasana hati dan sikap penulis terhadap tema yang diangkat. Novel *Human Earth* merupakan karya yang menggunakan hiperbola dalam proses penulisan; selain itu, dalam menyampaikan makna gaya bahasa, penulis memanfaatkan makna kiasan dan makna denotatif untuk menggambarkan suatu peristiwa (Aprila, 2022). Sementara itu, dalam novel *The Catcher in the Rye*, penulis memunculkan pemikiran metaforis yang tidak hanya muncul dari pertemuan dengan metafora verbal individu tetapi juga dari imajinasi pembaca, yang diciptakan oleh gaya penulisan penulis (Rasse & Gibbs, 2021). Penulis juga menggunakan narasi orang pertama untuk menyampaikan cerita. Dalam hal ini, penulis menggunakan karakter Holden untuk merefleksikan dirinya sendiri dalam mengkritik isu-isu sosial (Chen & Liu, 2023). Namun, penelitian yang membandingkan nada yang digunakan dalam dua novel dengan latar belakang yang berbeda masih terbatas. Selain itu, penelitian tentang salah satu peran nada, yaitu untuk menyampaikan konteks historis atau budaya di balik tema, belum dieksplorasi secara mendalam.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan membandingkan nada dua penulis yang memiliki latar belakang berbeda dan menganalisis bagaimana nada dapat mencerminkan sejarah dan budaya masing-masing negara. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru yang belum pernah dieksplorasi sebelumnya, dengan fokus pada nada sebagai elemen yang dianalisis dalam analisis komparatif terkait konteks historis atau budaya di balik tema suatu karya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk mengisi celah dalam penelitian sebelumnya tetapi juga untuk memberikan wawasan sastra dengan perspektif yang lebih spesifik tentang nada dalam karya sastra lintas budaya. Untuk menggambarkan bagaimana nada berfungsi dalam konteks yang berbeda, studi ini memilih dua karya yang mengangkat tema masa lalu yang kelam dan dampaknya, yaitu *Bumi Manusia* dan *The Catcher in the Rye*. Tema masa lalu yang kelam dan dampaknya yang berkelanjutan menjadi fokus kedua novel tersebut, menjadikannya subjek yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Gaya penyampaian atau nada yang dipilih oleh masing-masing penulis juga membentuk cara pembaca memahami dan menyerap cerita. *The Catcher in the Rye* menggambarkan pengalaman Holden dalam menghadapi alienasi dan pandangan negatif terhadap dunia melalui nada

yang menciptakan atmosfer melankolis, memungkinkan pembaca merasakan kedalaman konflik batin dan alienasi sosial Holden (Pandya, 2020). Di sisi lain, Bumi Manusia menggunakan nada kritis dan melankolis melalui karakter Nyai Ontosoroh, yang menjelaskan alienasi dan kritik sosial terhadap sistem kolonial, memberikan pembaca pemahaman yang kuat tentang ketidakadilan dan perjuangan identitas yang dialami Nyai Ontosoroh (Akbar et al., 2024). Untuk memahami perbedaan nada yang disajikan oleh kedua penulis dalam membahas tema yang sama, hal ini juga memengaruhi respons pembaca terhadap karakter dan pesan yang tersirat dalam karya masing-masing.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa dua novel, “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer dan “The Catcher in the Rye” karya J.D. Salinger, memiliki tema yang serupa, meskipun dengan perbedaan nada, yang mencerminkan konteks sosial dan psikologis masing-masing karakter utama. Asumsi berikutnya adalah bahwa analisis perbandingan nada dalam kedua novel dapat menjelaskan bagaimana latar belakang budaya dan sejarah dapat mempengaruhi penulis dalam menyampaikan pesan dan menggambarkan karakter. Asumsi terakhir adalah bahwa penelitian ini dapat mengidentifikasi strategi naratif dan emosional kedua penulis dalam membangun hubungan dengan pembaca dan menyampaikan kritik sosial dan psikologis dalam karya mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang perbedaan dan kesamaan nada antara novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer dan “The Catcher in the Rye” karya J.D. Salinger. Secara spesifik, penelitian ini akan menjawab dua pertanyaan. Pertama, apa jenis nada dominan dalam kedua novel tersebut, dan bagaimana karakteristiknya? Kedua, bagaimana pola nada yang digunakan dalam kedua novel tersebut mencerminkan latar belakang budaya dan psikologis karakter utama, serta pengaruhnya terhadap penyampaian pesan dalam cerita?

Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif, yang menurut Djiwandono dan Yulianto (2023), melibatkan penggunaan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkap fakta-fakta yang terdapat dalam objek penelitian sastra dengan menggambarkannya sebagaimana adanya, berdasarkan data berupa kata-kata, tulisan, atau gambar. Penelitian ini menggunakan perspektif sastra komparatif, karena menganalisis perbandingan antara dua karya dari latar belakang budaya yang berbeda dan interpretasi pembaca terhadapnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan kesamaan dan perbedaan nada serta pengaruhnya terhadap pembaca. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi penelitian Fairuz (2022), yang terdiri dari beberapa tahap utama, yaitu: pertama, menganalisis gaya bahasa sebagai bagian dari bahasa kiasan yang digunakan penulis untuk mengekspresikan pikiran dan kepribadian mereka; kedua, mengidentifikasi bagaimana penggunaan bahasa yang khas mencerminkan karakteristik individualistik masing-masing penulis; dan ketiga, mengekstrak informasi budaya serta konteks komunikasi yang tercermin melalui gaya bahasa kiasan.

Peneliti memainkan peran utama sebagai alat penelitian, berfungsi sebagai perencana dan pengumpul data, serta analisis dan penafsiran data. Data atau subjek penelitian dalam

studi ini adalah potongan teks yang mewakili nada dalam berbagai konteks naratif, termasuk dialog dan deskripsi, yang mencerminkan suasana dan sikap penulis terhadap tema dan karakter. Data diambil dari nada yang digunakan oleh penulis novel "Bumi Manusia," yang diterbitkan pada tahun 1980, dan "The Catcher In the Rye," pada tahun 1951. Kedua novel ini dipilih karena dianggap mewakili gaya bercerita dan sudut pandang naratif yang khas, yang dapat memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana nada membentuk makna dalam karya sastra. Namun, data ini terbatas pada dua novel. Oleh karena itu, hasil analisis hanya mencerminkan nada yang ditemukan dalam dua novel tersebut dan tidak dapat digeneralisasi ke karya sastra lain atau genre yang berbeda. Analisis ini bergantung sepenuhnya pada teori stilistik, yang menganalisis aspek linguistik teks tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan psikologisnya, serta teori penerimaan sastra, yang sangat bergantung pada interpretasi subjektif pembaca, sehingga sulit untuk digeneralisasi. Selain itu, penelitian ini bersifat kualitatif dan interpretatif, bergantung sepenuhnya pada subjektivitas peneliti dalam memilih dan menafsirkan data.

Prosedur pengumpulan data terdiri dari beberapa tahap. Pertama, data dikumpulkan dengan menganalisis teks lengkap kedua novel. Kedua, peneliti membaca teks dalam kedua novel dan mulai menganalisis nada yang digunakan, kemudian mengelompokkannya ke dalam bagian yang sesuai. Ketiga, proses ini dilakukan secara berurutan dan teliti. Akhirnya, sumber pendukung seperti penelitian sastra dan teori nada juga digunakan untuk memperkuat analisis. Untuk memastikan validitas data, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan data dari berbagai sumber pendukung, termasuk kritik sastra kedua novel tersebut. Menurut Patton (1999), triangulasi dapat dicapai dengan beberapa cara, salah satunya melibatkan perbandingan data dari berbagai sumber untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan.

Prosedur analisis terdiri dari menganalisis data secara kualitatif dengan membaca teks secara mendalam, menandai teks yang menonjolkan nada, mengklasifikasikan nada, dan kemudian menjelaskan hasil analisis, yaitu perbedaan nada antara kedua novel tersebut. Tahap ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu pertama, nada apa yang menonjol dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dan The Catcher in the Rye karya J.D. Salinger. Dalam hal ini, penelitian menggunakan teori stilistik untuk menganalisis nada dan mendukung pemahaman ini. Kedua, bagaimana latar belakang budaya dan sejarah mempengaruhi cara penulis menyampaikan pesan dan menggambarkan karakter, menggunakan teori penerimaan sastra dan pendekatan naratif mendalam; proses ini berlangsung secara berurutan hingga data dianggap lengkap dan hasilnya disajikan secara deskriptif.

Hasil penelitian

Penelitian ini mengidentifikasi secara mendalam mengenai tone yang mendominasi dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer sebagai kritis-melankolis, yang tercermin melalui deskripsi yang jelas dan detail tentang ketidakadilan system colonial Belanda di Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Tone ini muncul secara konsisten dalam narasi yang melibatkan karakter Nyai Ontosoroh, di mana penulis

menggunakan hiperbola serta perpaduan makna figurative dan denotative untuk memperkuat kritik sosial terhadap apa yang dialami pribumi, seperti eksploitasi rasial, budaya, dan ekonomi. Analisis ini menemukan sekitar 45 kutipan teks representative yang menggambarkan pol aini. Dari analisis tersebut, ditemukan 70% elemen kritis yang menyoroti perjuangan identitas kolektif, dan 30% melankolis yang membangun empati mendalam terhadap trauma historis yang berkepanjangan.

Penelitian menemukan tone yang dominan dalam novel *The Catcher in the Rye* karya J.D. Salinger berupa melankolis-sarkastik yang diwujudkan melalui perspektif orang pertama yaitu Holden Caulfield, seorang remaja yang memiliki trauma akibat kematian adiknya dan kekecewaan mendalam terhadap hipokrasi masyarakat pasca perang dunia II. Penggunaan metafora imajinatif seperti judul novellnya “catcher in the rye”, gaya Bahasa yang kolokial, serta pengulangan frasa sarkastik menciptakan kesan nada sinis yang instropektif, dengan 52 kutipan teks yang dianalisis 60%nya menunjukkan sarkasme yang mengecam konformitas sosial dan 40%nya menunjukkan melankolis yang mengeksplorasi konflik internal karakter utama terhadap dunia dewasa yang korup.

Penelitian dengan perbandingan antara kedua novel ini mengungkap kesamaan yang signifikan dengan elemen melnkolis yang berfungsi sebagai media untuk menjembatani emosi yang akan disampaikan melalui tema “masa lalu kelam dan dampak yang berkelanjutan” di mana keduanya membuat pembaca merasa iba dan sekaligus refleksi diri. Dari penelitian ini, ditemukan perbedaan yang mencolok yang terletak pada orientasi tone. Bum manusia, dalam hal ini bersifat kolektif-historis dengan focus yang jelas pda perlawanan structural terhadap kolonialisme, sementara *The Ctcher in the Rye* lebih individual-psikologis dengan penekanan yang lebih implisit terhadap instropeksi pribadi serta kritik budaya. Prosedur pengumpulan data yang berurutan mulai dari pembacaan serta pemahaman teks secara mendalam, penandaan terhadap kutipan tone, kemudian pengklasifikasian yang berdasar pada teori stilistika, hingga interpretasi resepsi dapat memastikan kelengkapan dan kredibilitas hasil, meskipun penelitian terbatas pada dua novel sebagai onjek studi komparatif.

Pembahasan

Dalam bumi manusia, tone kritis melankolis Pramoedya Ananta toer berhubungan erat dengan pengalaman historis penulis sebagai tahanan politik pada era orde bru, di mana penggunaan hiperbola bukan hanya sekadar gaya Bahasa, melainkan strategi stilistik untuk menggambarkan dan membentuk horizon ekspektasi pembaca dari tiap masa baik zaman dahulu atau sekarang terhadap isu pasca colonial. Pendekatan ini selaras dengan teori Jauss (2022) di mana tone membangun hubungan estetis yang mendorong pembaca menginternalisasikan kritik sosial secara kolektif. Pembahasan ini mengintegrasikan temuan hasil penelitian dengan kerangka teori stilistika Gorys Keraf dan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss untuk menjelaskan mekanisme bagaimana pola tone mencerminkan latar belakang budaya-psikologis peenulis, serta mempengaruhi keefektifan penyampaian pesan naratif.

Sebaliknya, pada novel *The Catcher in the Rye* karya J.D. Salinger, tone melankolis sarkastik merepresentasikan krisis “American Dream” yang retak di era pasca perang,

dengan narasi Holden Caulfield yang penuh kontradiksi dan pengulangan sarkastik sehingga dapat menciptakan jarak emosional sekaligus kedekatan intim dengan pembaca, khususnya remaja. Metafora sentral seperti keinginan menjadi “Catcher in the Rye” untuk melindungi kepolosan anak-anak dari jurang kedewasaan menggambarkan konflik psikologis yang dipengaruhi konteks budaya Amerika tahun 1950-an, sehingga memungkinkan resepsi interpretative yang personal dan emosional. Secara komparatif, tone dari masing-masing novel memberikan perspektif baru mengenai tone yang digunakan sebagai jembatan lintas budaya dalam menyampaikan tema universal “dark past”. Tone yang digunakan oleh Toer sesuai dengan konteks historis Indonesia yang menekankan perlawanan kolektif, sehingga menghasilkan pembaca termotivasi dalam hal politik dan kesadaran sosial. Sementara tone Salinger unggul dalam eksplorasi psikologi barat yang dapat memicu refleksi eksistensial serta empati pribadi pembaca.

Kesimpulan dan saran

Secara keseluruhan, penelitian komparatif ini menyimpulkan bahwa tone yang dominan digunakan oleh Toer dalam karyanya yang berjudul “Bumi Manusia” adalah kritis-melankolis, yang dapat dilihat melalui struktur linguistic hiperbolis dan deskriptif Panjang untuk mengkritik kolonialisme serta memperjuangkan identitas kolektif, sedangkan dalam karya Salinger “The catcher in the Rye” tone yang ditampilkan adalah melankolis-sarkastik via narasi introspektif kolokial yang menyoroti alienasi individu dan hipokrisi sosial. Kesamaan elemen tone melankolis pada keduanya memperkuat penyampaian tema masa lalu yang kelam secara emosional, tetapi perbedaan tone kolektif serta historis Indonesia versus individual-psikologis amerika yang mencerminkan pengaruh mendalam latar belakang budaya dan historis dari masing-masing penulis.

Pesan yang disampaikan secara naratif terbukti sangat efektif melalui tone sebagai elemen sentral yang membentuk interpretasi dan penerimaan pembaca, sehingga memvalidasi ketiga asumsi awal penelitian. Hasil penelitian ini tidak hanya menjawab rumusan masalah secara komprehensif, akan tetapi juga memperkaya wacana sastra komparatif lintas budaya, khususnya di era digital di mana minat baca individu masih rendah di Indonesia. Untuk penelitian mendatang, disarankan memperluas cakupan analisis ke novel lain yang ber tema serupa dari konteks budaya ataupun latar belakang yang berbeda, guna membentuk perbandingan kultural yang lebih komprehensif dan menguji generalisasi pola tone melalui pendekatan mixed methods, termasuk survey pembaca di platform digital untuk data kuantitatif.

Daftar pustaka

- Admin, (2025). What is Tone in Literature and Why It's Crucial for Storytelling | BlueRoseOne.com. BlueRoseOne.com | You Write, We Publish, We Sell, You Earn. <https://bluroseone.com/publish/what-is-tone-in-literature/>. (n.d.).
- Akbar, R., Iskarna, T., & Taum, Y. Y. (2024). The subject of Melancholia in Toer's Bumi Manusia: Lacan's Psychoanalytic Study. *International Journal of Linguistics Literature & Translation*, 7(1), 01–15. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2024.7.1.1>

- Akhtar, Y., Naz, F., & Jabeen, F. (2023, September 30). Exploring the Role of Reception Theory within Comparative Literature
- Al-Fajri, D. S. (2025, April 28). Punya Perpustakaan Tertinggi di Dunia, Minat Baca di Indonesia Masih Rendah. GoodStats. <https://goodstats.id/article/perpus-tertinggi-dunia-namun-minat-baca-rendah-rPe7F>
- Aprila, T. M. (2022). Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Takuana Jurnal Pendidikan Sains Dan Humaniora*, 1(1), 40–49. <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.22>
- Chen, Z., & Liu, Y. (2023). A narrative study of the first-person narrator in *The Catcher in The Rye*. *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, 6(8). <https://doi.org/10.25236/ajhss.2023.060817>
- Djiwandono, P., & Yulianto, W. (2023). PENELITIAN KUALITATIF ITU MENGASYIKKAN. Google Books. Retrieved May 25, 2025, from
- Fairuz, N., Rahman, F., Nurhayati, N., & Amin, M. A. (2022). Authors' figurative expressions from two novels: A comparative analysis between RTJNA Rosso and RTJNA Blu. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(1), 150–157. <https://doi.org/10.17507/tpls.1201.18>
- Fisher, R., Van Staden, C. J., & Richards, G. (2019). Watch that Tone. *Accounting Auditing & Accountability Journal*, 33(1), 77–105. <https://doi.org/10.1108/aaaj-10-2016-2745>
- Ginsburg, S., Gingerich, A., Kogan, J. R., Watling, C. J., & Eva, K. W. (2020). Idiosyncrasy in assessment comments: Do faculty have distinct writing styles when completing In-Training Evaluation reports? *Academic Medicine*, 95(11S), S81–S88.
- Jauss, H. R. (2022). Literary history as a challenge to literary theory*. In Routledge eBooks (pp. 11–41). <https://doi.org/10.4324/9781003247937-2>
- Lafamane, F. (2020). KAJIAN STILISTIKA (Komponen kajian stilistika).
- Male, H., Angelianawati, L., & Sudirman, A. (2021). A Study of Students Online Reading Habits and Preferences. *Degrees Article*, 20(1), 172–183. <https://doi.org/10.1877/degres.v20i1.57>
- Pandya, Dr. J. D. (2020). The theme of alienation in J.D. Salinger's *The Catcher in The Rye*. *International Journal of Advanced Research in Science Communication and Technology*. <https://doi.org/10.48175/568>
- Patton, M. Q. (1999). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Pertiwi, N. a. P., Salma, N. N. A., Sandah, N. W. M., & Nurholis, N. N. (2024). The mood, atmosphere, and tone in the novel; Socio-Economic issues in the novel. *Deleted Journal*, 3(1), 168–175. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i1.1292>
- Rasse, C., & Gibbs, R. W. (2021). Metaphorical thinking in our literary experiences of J.D. Salinger's "The Catcher in the Rye." *Journal of Literary Semantics*, 50(1), 3–23. <https://doi.org/10.1515/jls-2021-2027>
- ZEGHOUDI, I. & ENS Laghouat (Algeria). (2024). Examining the Influence of Tone on LiteraryTextInterpretation: A Study on Third-YearStudents at ENSL. In *Educational and Didactic Research Review* (Vol. 13, Issue 02, pp. 77–96).